

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skizofrenia merupakan sindrom klinis yang melibatkan berbagai psikopatologi, yang mencakup gangguan kognisi, emosi, persepsi, dan elemen perilaku lainnya. Penyakit ini dapat memengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, dan berperilaku, dan biasanya dimulai sebelum usia 25 tahun dan bertahan sepanjang hidup. Meskipun manifestasi dari skizofrenia bervariasi di antara pasien, kondisi ini selalu berat dan seringkali berlangsung lama. Penyakit ini mempengaruhi individu dari berbagai lapisan sosial, serta dapat menyebabkan penderita tampak kehilangan kontak dengan kenyataan. Kondisi ini menjadi masalah serius, karena mempengaruhi kualitas hidup pasien, keluarga, dan teman-teman mereka. Selain itu, keluarga dan teman-teman penderita skizofrenia seringkali kesulitan untuk berinteraksi dengan mereka. Terdapat berbagai teori yang mencoba menjelaskan patofisiologi skizofrenia, meskipun penyebab pastinya belum diketahui secara jelas. Beberapa teori yang ada menyebutkan faktor genetik, dopamin, non-perkembangan, dan psikososial sebagai kemungkinan penyebabnya. (Zaman et al., 2025)

Skizofrenia merupakan gangguan mental yang mengganggu fungsi tertentu seperti berpikir, berkomunikasi, menerima, menafsirkan realitas, merasakan, dan menunjukkan emosi. Ini juga merupakan penyakit jangka panjang yang ditandai dengan pikiran tidak teratur, delusi, halusinasi, dan perilaku aneh. Gangguan ini dapat menyebabkan kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta menurunkan

kualitas hidup penderitanya (Silviyana et al., 2024). Salah satu subtype skizofrenia yang sering menjadi perhatian adalah skizofrenia hebefrenik.

Skizofrenia menurut World Health Organization (WHO), sekitar 21 juta orang di dunia menderita skizofrenia. Di Indonesia, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang melibatkan 1,2 juta individu di 34 provinsi, menunjukkan prevalensi penyakit ini di Indonesia. Data dari Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2018 mencatat bahwa prevalensi skizofrenia di Jawa Barat mencapai sekitar 67.828 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2022). Berdasarkan data rekam medis dari Ruang Perkutut di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat pada periode Februari hingga November 2024, jumlah penderita skizofrenia yang mengalami gangguan halusinasi pendengaran mencapai 709 orang, dengan 684 orang di antaranya mengalami gangguan tersebut (Medrec, Ruang Perkutut 2024).

Dampak dari skizofrenia hebefrenik terhadap pasien tidak hanya terbatas pada kondisi psikologis, tetapi juga mengganggu kehidupan sosial dan pekerjaan mereka. Hal ini mempengaruhi interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut, perawat memiliki peran penting dalam asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia dengan gangguan halusinasi. Proses asuhan

keperawatan ini melibatkan pengkajian, penentuan diagnosis, intervensi, implementasi serta evaluasi dalam upaya mengendalikan halusinasi dan mendukung pasien agar dapat berinteraksi dengan orang lain. Pada pasien skizofrenia hebefrenik ini sering muncul masalah keperawatan yaitu isolasi sosial, resiko perilaku kekerasan tetapi paling banyak rata-rata mengalami gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Gangguan persepsi sensori adalah suatu keadaan yang terjadi dalam diri seseorang yang mengalami perubahan bentuk dan jumlah rangsangan yang datang dari luar sehingga mengakibatkan terjadinya gangguan persepsi sensori: halusinasi. Salah satu gangguan persepsi sensori yaitu halusinasi pendengaran, dimana pasien akan mengalami adanya perubahan pada persepsi dan sering mendengar suara bisikan palsu atau tidak nyata dan tidak ada wujudnya. Salah satu cara yang dapat membantu mengurangi gangguan halusinasi adalah dengan mendorong pasien untuk berinteraksi dengan orang lain, sehingga fokus perhatian mereka dapat beralih dan mengurangi pengalaman halusinasi. (Wiliyanto and Puspasari 2025)

Peran perawat dalam penatalaksanaan keperawatan pada pasien dengan diagnosa gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran banyak penelitian telah dilakukan mengenai efektivitas pengobatan pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi. Dimulai dengan memberikan motivasi kepada pasien dengan cara menghardik, bercakap cakap, beraktivitas, dan minum obat. Salah satu keabnormalan pasien halusinasi juga dapat dibantu proses penyembuhannya dengan bercakap cakap.

Skizofrenia hebefrenik merupakan jenis skizofrenia yang sering ditandai dengan tanda-tanda kemunduran, yang berarti bahwa perilaku dan pemikiran seseorang kembali ke fase perkembangan primitif. Biasanya muncul pada usia dini dan sering menunjukkan perilaku yang aneh dan kekanak-kanakan, seperti bertindak konyol dan tertawa tanpa alasan yang jelas. Namun, mereka mungkin menunjukkan asosiasi pemikiran yang longgar delusi dan halusinasi tidak begitu menonjol. (Sadira and Fitriana 2024)

Bercakap-cakap adalah salah satu cara terbaik untuk mengatasi masalah mental yang ditandai dengan halusinasi. Berbicara dengan orang lain mengalihkan perhatian dari halusinasi dan ke diskusi yang sedang berlangsung. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ramdani dkk.2023) mendokumentasikan bahwa halusinasi pasien dapat diatasi dengan penggunaan terapi percakapan, termasuk mengalihkan fokusnya. Jika dibandingkan dengan teguran, terapi percakapan menghasilkan temuan evaluasi yang lebih signifikan, menjadikannya pilihan yang lebih baik bagi orang yang mengalami halusinasi. Konsisten dengan penelitian sebelumnya dan bukti subjektif yang baru muncul, pasien melaporkan bahwa verbalisasi adalah strategi yang paling membantu untuk mengelola halusinasi mereka. (Sadira and Fitriana 2024)

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk menerapkan asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia hebefrenik dengan halusinasi pendengaran melakukan terapi bercakap-cakap di Ruang Perkutut Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan dan disusun oleh penulis, ingin mengetahui bagaimana keefektifan dari implementasi terapi bercakap-cakap untuk meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi di ruang percut rumah sakit jiwa provinsi Jawa Barat.

1.3 Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan keefektifan asuhan keperawatan dengan implementasi terapi bercakap-cakap untuk meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Berdasarkan studi kasus ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan jiwa, khususnya terkait dengan asuhan keperawatan pada klien yang mengalami skizofrenia dengan halusinasi pendengaran. Melalui analisis mendalam tentang kondisi klien, intervensi yang diberikan, dan hasil yang dicapai, studi ini dapat memperkaya pemahaman tentang pendekatan yang tepat dalam menangani pasien dengan gangguan jiwa seperti halusinasi pendengaran.

Dengan demikian, studi kasus ini memberikan nilai tambah dalam pembangunan teori dan praktik keperawatan jiwa. Ini juga berfungsi sebagai data dasar yang berguna untuk memperluas pengetahuan saat ini serta dapat digunakan sebagai acuan bagi para peneliti atau praktisi keperawatan yang ingin melakukan studi kasus tambahan tentang perawatan keperawatan jiwa pada pasien dengan halusinasi pendengaran.

1.4.1 Manfaat Praktis

a. Bagi Klien

Klien akan memperoleh pengalaman berharga dan dapat mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari tentang menangani kasus jiwa, terutama tentang cara mengendalikan halusinasi. Hal ini dapat membantu klien untuk lebih memahami kondisi mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka melalui metode yang lebih efisien.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi institusi pendidikan keperawatan karena dapat meningkatkan pelajaran dan meningkatkan pendidikan yang diberikan kepada mahasiswa keperawatan tentang gangguan jiwa seperti halusinasi pendengaran

c. Bagi Perawat

Asuhan keperawatan ini memberikan dasar informasi yang dapat menjadi pertimbangan penting bagi perawat dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka. Dengan demikian, perawat dapat memberikan perawatan yang lebih baik kepada klien yang mengalami gangguan persepsi sensori, khususnya halusinasi pendengaran.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti dapat melakukan kajian lebih lanjut untuk meningkatkan penanganan dan perawatan pasien dengan gangguan persepsi sensori, terutama halusinasi pendengaran, dengan meningkatkan pengetahuan keperawatan tentang perawatan ini.